

## ***Pelatihan Bantuan Hidup Dasar untuk Petugas Keamanan dan Satpam di Lingkungan Kampus STIKES Hutama Abdi Husada Tulungagung***

**Manggar Purwacaraka<sup>1a\*</sup>, Rio Ady Erwanyah<sup>1</sup>, Shulhan Arief Hidayat<sup>1</sup>, Ossi Dwi Prasetyo<sup>1</sup>, Intan Munawaroh<sup>1</sup>, Amita Audilla<sup>1</sup>, Wiwid Yuliasuti<sup>1</sup>, Ria Anggraini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STIKES Hutama Abdi Husada Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

<sup>a</sup>manggar.com@gmail.com\*

\* Corresponding Author

| Informasi Artikel   | ABSTRAK  |
|---|--|
| <p><b>Sejarah artikel:</b><br/>                     Tanggal diterima:<br/>                     01 Juni 2025<br/>                     Tanggal revisi:<br/>                     16 Juni 2025<br/>                     Diterima:<br/>                     11 Juli 2025<br/>                     Diterbitkan:<br/>                     29 Juli 2025</p> | <p>Henti jantung mendadak merupakan kondisi gawat darurat yang membutuhkan pertolongan segera. Petugas keamanan kampus berpotensi menjadi penolong pertama dalam situasi tersebut, namun umumnya belum memiliki keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang memadai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas keamanan dan satpam dalam melakukan BHD di lingkungan kampus STIKES Hutama Abdi Husada Tulungagung. Pelatihan dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan praktik langsung menggunakan manekin CPR. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Terdapat peningkatan signifikan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 85%. Semua peserta mampu melakukan simulasi tindakan BHD dengan baik. Pelatihan BHD efektif dalam meningkatkan kesiapan petugas keamanan kampus dalam menghadapi kegawatdaruratan. Program ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.</p> |
| <p><b>kata kunci:</b><br/>                     Pelatihan<br/>                     Bantuan Hidup Dasar<br/>                     Petugas Keamanan dan Satpam</p>  |  |

Copyright (c) 2022 Community Development and Reinforcement Journal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### **PENDAHULUAN**

Henti jantung mendadak merupakan kondisi kegawatdaruratan yang ditandai dengan terhentinya sirkulasi darah secara tiba-tiba, dan jika tidak segera ditangani, dapat menyebabkan kematian dalam hitungan menit<sup>1,2</sup>. Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau Basic Life Support merupakan rangkaian tindakan awal yang terdiri dari kompresi dada dan bantuan napas buatan untuk menjaga sirkulasi dan oksigenasi pada korban henti jantung hingga bantuan medis lanjutan tersedia<sup>3</sup>. Keberhasilan BHD sangat bergantung pada kecepatan respons penolong di lokasi kejadian. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pelatihan BHD tidak hanya diberikan kepada tenaga kesehatan, tetapi juga ditujukan kepada masyarakat umum, termasuk petugas keamanan, guru, dan relawan, sebagai bentuk kesiapsiagaan komunitas terhadap kejadian darurat<sup>4</sup>.

Di lingkungan kampus, risiko terjadinya kondisi darurat medis tidak dapat diabaikan, baik terhadap mahasiswa, staf, dosen, maupun pengunjung. Petugas keamanan dan satpam merupakan garda terdepan dalam situasi darurat karena mereka biasanya menjadi pihak pertama yang menemukan atau mengetahui adanya korban. Namun demikian, tidak semua petugas keamanan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan BHD yang memadai<sup>5</sup>. Banyak petugas keamanan belum mendapatkan pelatihan BHD secara resmi, sehingga mereka tidak memiliki keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kondisi henti jantung, henti napas, atau tidak sadarkan

diri<sup>6</sup>. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan atau kesalahan penanganan yang berdampak fatal pada korban.

Bantuan awal yang tidak sesuai prosedur atau keterlambatan tindakan dapat memperburuk kondisi korban. Sebaliknya, pelatihan BHD terbukti mampu meningkatkan tingkat kesiapsiagaan dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi kegawatdaruratan medis<sup>7</sup>. Pelatihan yang berbasis praktik langsung, seperti penggunaan manekin CPR dan simulasi kejadian darurat, jauh lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dibandingkan hanya pemberian materi teori<sup>8</sup>. Kegiatan pelatihan sebelumnya menyatakan bahwa pelatihan BHD secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi kondisi henti jantung dan napas<sup>9</sup>. Oleh karena itu, pelatihan BHD bagi petugas keamanan kampus sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang responsif terhadap kegawatdaruratan dan meningkatkan keselamatan seluruh civitas akademika.

STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung sebagai institusi pendidikan tinggi di bidang kesehatan memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya membekali mahasiswanya, tetapi juga memastikan seluruh unsur pendukung kampus memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi kegawatdaruratan medis. Pemberian pelatihan BHD kepada petugas keamanan dan satpam di lingkungan kampus diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan mereka serta mendorong terciptanya kampus yang aman dan tanggap darurat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi petugas keamanan dan satpam di lingkungan STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung.

## MASALAH

Kejadian henti jantung mendadak dapat terjadi kapan saja, termasuk di lingkungan kampus. Namun, sebagian besar petugas keamanan dan satpam di STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung belum memiliki keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang memadai. Ketidaksiapan ini berpotensi menyebabkan keterlambatan pertolongan saat kondisi gawat darurat terjadi. Minimnya pelatihan menjadi penyebab utama kurangnya pengetahuan dan tindakan cepat di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan BHD yang praktis untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan peran aktif petugas keamanan sebagai penolong pertama sebelum tenaga medis tiba.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan interaktif dan demonstratif. Sasaran kegiatan adalah petugas keamanan dan satpam yang bertugas di lingkungan kampus STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung,

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. **Tahap Persiapan**, meliputi koordinasi dengan pihak institusi, penyusunan materi pelatihan, dan persiapan alat peraga berupa manekin CPR serta alat bantu pelatihan lainnya.
2. **Tahap Pelaksanaan**, dilakukan secara tatap muka melalui penyampaian materi terkait konsep dasar Bantuan Hidup Dasar (BHD), pengenalan kondisi gawat darurat, serta langkah-langkah resusitasi jantung paru (RJP) sesuai pedoman American Heart Association. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung menggunakan alat bantu manekin.
3. **Tahap Evaluasi**, dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi keterampilan peserta saat melakukan simulasi tindakan BHD. Peserta juga diberikan kuisioner kepuasan sebagai umpan balik terhadap pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari penuh, bertempat di aula kampus STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung. Hasil pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kesiapan petugas keamanan dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan medis di lingkungan kampus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) telah dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2025 di lingkungan STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang petugas keamanan dan satpam kampus. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai BHD, dilanjutkan dengan sesi pelatihan, dan diakhiri dengan post-test guna menilai peningkatan pengetahuan setelah pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

| Kategori Pengetahuan | Pre-Test (%)     | Post-Test (%)    |
|----------------------|------------------|------------------|
| Baik                 | 5 (25%)          | 17 (85%)         |
| Cukup                | 7 (35%)          | 3 (15%)          |
| Kurang               | 8 (40%)          | 0 (0%)           |
| <b>Jumlah</b>        | <b>20 (100%)</b> | <b>20 (100%)</b> |

Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori “baik”. Sebagian besar peserta masih berada pada kategori “cukup” (35%) dan “kurang” (40%). Namun, setelah pelatihan dilakukan, terjadi peningkatan signifikan di mana sebanyak 85% peserta masuk dalam kategori “baik”, dan tidak ada lagi peserta yang berada di kategori “kurang”. Hal ini mencerminkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip dan prosedur Bantuan Hidup Dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Susanti<sup>10</sup> yang menyatakan bahwa pelatihan BHD mampu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi kondisi henti jantung. Herlina & Rachmawati<sup>5</sup> juga menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan hanya teori. Selain peningkatan skor post-test, peserta juga menunjukkan keterampilan yang membaik saat praktik simulasi, seperti teknik kompresi dada, pengecekan respons korban, dan pemberian napas buatan. Selain itu, penelitian oleh Nugroho et al<sup>11</sup> menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta non-medis dalam melakukan tindakan pertolongan pertama.

Selain aspek kognitif, pelatihan ini juga berdampak positif pada aspek psikomotor peserta. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam melakukan praktik dengan manekin secara mandiri dan benar, termasuk ritme kompresi dada yang sesuai (100–120 kali/menit), serta teknik pembukaan jalan napas menggunakan metode *head tilt-chin lift*. Menurut Indriani & Rasyid<sup>12</sup>, praktik langsung menggunakan media simulasi sangat penting dalam pembentukan keterampilan tindakan BHD, karena memberikan pengalaman nyata yang mendekati situasi darurat sebenarnya.

Pelatihan ini juga memunculkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan darurat di lingkungan kampus. Petugas keamanan kini tidak hanya berfungsi sebagai penjaga ketertiban, tetapi juga memiliki peran sebagai penolong pertama dalam situasi medis gawat darurat<sup>13</sup>. Hal ini sejalan dengan pedoman dari American Heart Association<sup>14</sup> bahwa semua individu, termasuk non-tenaga medis, perlu memiliki keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pada kasus henti jantung mendadak.



**Gambar 1.** Demonstrasi BHD menggunakan alat peraga

Dalam kegiatan pelatihan ini peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat relevan dengan peran mereka sebagai penjaga keamanan di lingkungan kampus. Hal ini mendukung pernyataan Suparman et al<sup>15</sup>, bahwa pelatihan BHD bagi petugas non-medis dapat meningkatkan respons cepat dan mengurangi keterlambatan penanganan pada kejadian henti jantung di tempat umum.

Secara keseluruhan, pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam waktu singkat. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala agar keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan tetap terjaga.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi petugas keamanan dan satpam di lingkungan STIKES Hutama Abdi Husada Tulungagung terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan, khususnya henti jantung mendadak. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai langkah-langkah BHD. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam praktik simulasi dan menyadari pentingnya kesiapsiagaan dalam memberikan pertolongan pertama. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk membangun lingkungan kampus yang responsif, aman, dan siaga terhadap kondisi gawat darurat. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilakukan secara berkala dan diperluas cakupannya ke seluruh unsur civitas akademika kampus.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima Kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

## **REFERENSI**

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Bagi Masyarakat Umum*. Ditjen Yankes; 2022.
2. Ganthikumar K. Indikasi dan keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP). *Inti Sains Medis*. Published online 2017.
3. American Heart Association. *Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC*. AHA; 2020.
4. Abdillah PP. Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pada Siswa SMKN 1 Geger Madiun. Published online 2019.

5. Herlina, L., & Rachmawati A. Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Keterampilan Mahasiswa dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru. *J Keperawatan Darurat*. 2021;3(2):45–52.
6. Purnomo, A., Dewi, L. P., & Hartini S. Efektivitas Pelatihan Basic Life Support terhadap Pengetahuan Petugas Keamanan Kampus. *J Pengabdian Masyarakat Kesehatan*. 2021;4(2):55–60.
7. Sari, K. R., Wijayanti, D. Y., & Fitria N. Pengaruh Pelatihan BLS Terhadap Kesiapan Non-Tenaga Medis dalam Kegawatdaruratan. *J Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2020;9(1):10–17.
8. Hasanah U. Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Berbasis Audio Visual Terhadap Keterampilan Responden dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar. Published online 2020.
9. Erawati. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Published online 2019.
10. Susanti, Y., Nugroho, A., & Kartika T. Efektivitas Pelatihan Basic Life Support terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru pada Non-Medis. *J Pendidikan Kesehatan Indonesia*. 2019;7(1):12–19.
11. Nugroho, A., Fitriana, Y., & Lestari R. Efektivitas Simulasi BHD terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Non-Tenaga Kesehatan. *J Kesehatan Masyarakat*. 2021;8(2):65–71.
12. Indriani, Y., & Rasyid M. Pengaruh Simulasi RJP terhadap Keterampilan Mahasiswa dalam Resusitasi Jantung Paru. *J Ilmu Keperawatan*. 2020;9(1):33–40.
13. Anasari NM. Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Terhadap Keterampilan RJP Menggunakan I-Carrer Cardiac Resuscitation Manekin Pada Pelaku Wisata Dalam Menangani Kasus Tenggelam ? Published online 2020:1–6.
14. American Heart Association (AHA). How CPR is changing (and saving) lives. Published 2018. [https://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRECC/AboutCPRECC/CPRECCFactsAndStats/UCM\\_475748\\_CPR-Facts-andStats.jsp](https://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRECC/AboutCPRECC/CPRECCFactsAndStats/UCM_475748_CPR-Facts-andStats.jsp)
15. Suparman, H., Widodo, A., & Pertiwi R. Kesiapan Petugas Non-Medis dalam Memberikan Pertolongan Pertama Melalui Pelatihan BLS. *J Kesehatan Darurat*. 2022;5(2):21–28.